

**KOMPETENSI GURU PRESPEKTIF BUYA HAMKA DALAM
BUKU LEMBAGA HIDUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**DIANA PUSPITA
NIM. 17531035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2021**

Hal : Permohonan pengajuan skripsi
Lampiran : -

Kepada Yth.
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Di-
Curup

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi

Nama : Diana Puspita
Nim : 17531035
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Kompetensi Guru Menurut Buya Hamka (Lembaga Hidup).

Sudah dapat diajukan sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya dan diucapkan terimakasih.

Curup, Agustus 2021

Pembimbing I,

Dr. H. Ifaldi Normal, M. Pd
NIP. 196596272000031002

Mengetahui:

Pembimbing II,

Siswanto, M.Pd. I
NTK. 160801012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Puspita

NIM : 17531035

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Guru Menurut Buya Hamka (Lembaga Hidup).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2021

Penulis.



Diana Puspita
NIM 17531035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. DR. A.K. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP.(0732) 21010-217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admission@iaincurup.ac.id Kode Pos 19119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 932 /In. 34 /I/FT/PP.00.9/07/2021

Nama : Diana Puspita
NIM : 17531035
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Kompetensi Guru Perspektif Buya Hamka dalam Buku Lembaga Hukum

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Jum'at, 03 Agustus 2021**

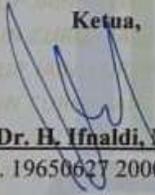
Pukul : **09.30 – 11.00 Wib**

Tempat : **Gedung 2 Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

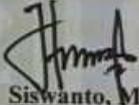
TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.

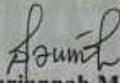
NIP. 19650627 200003 1 002

Sekretaris,


Siswanto, M.Pd. I

NIK. 160801012

Penguji I,


Nurjannah M. Ag

NIP. 19760722 200501 2 004

Penguji II,


Karlina Indrawari, M. Pd

NIP. 198607292019032010

Mengetahui,
Dekan


Dr. H. Ifnaldi, M.Pd

NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau lah pada saat ini kita masih di berikan kesehatan, kesempatan serta ilmu pengetahuan dan dapat menyusun karya Ilmia ini sampai selesai yang berjudul "Kompetensi Guru Menurut Buya Hamka (Lembaga Hidup)."

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen S. Ag., M. Pd, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M. Pd, selaku Dekan Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitian.

6. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M. Pd. selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini serta bapak Siswanto, M. Pd.I selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, motivasi, dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Agama Islam IAIN Curup yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
8. Perpustakaan IAIN Curup yang telah menyediakan berbagai referensi buku dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan sebagai bahan acuan bagi penulis pada masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam Ilmu Pengetahuan.

Aamiin ya Rabbal 'alamiin....

Curup, Agustus 2021

Penulis,

Diana Puspita

NIM 17531035

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan *Rahmat* serta *Inayahnya* sehingga karya ini selesai disusun. Salawat dan alam semoga tetap tercurah kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata do'a dan harapan menuju samudra ilahi kupersembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku, khususnya buat:

1. Orang-orang yang aku sayangi dan yang aku cintai kedua orang tuaku Ibu Tercinta Marlina dan Ayah tercinta Budi Irawan yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas serta membuatku tetap berdiri ditengah-tengah arus badai kehidupan dengan do'a dan cinta yang tulus.
2. Saudara perempuanku, yang sangat aku sayangi adik Tiara Mahdania yang selalu memberikan dukungan serta memberikan inspirasi bagi ku.
3. Sahabat dekat dan teman baikku Pitra Wana, Jeszy Rafika, Epia, Indrihasikin, Fanny Fitria, Dewi Kencana M.S, Diah Nur Fitriani, Endah Miranti, Euis Widya Ningsih, Fuji Ayunda Sari, yang tak bisa di sebutkan satu persatu.
4. Kedua pembimbingku Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd dan Bapak Siswanto, M. Pd, yang selalu membimbingku dengan penuh kesabaran, karena tanpa mereka, karya ini sangat sulit untuk tercipta.
5. Weno Juniardi yang selalu mensupport ku ketika aku ingin menyerah
6. Almamater tercinta IAIN Curup

MOTTO

**ILMU ITU LEBIH BAIK DARI HARTA, ILMU MENJAGA ENGKAU DAN
ENGKAU MENJAGA HARTA. ILMU ITU PENGHUKUM (HAKIM)
SEDANGKAN HARTA TERHUKUM. HARTA AKAN KURANG JIKA
DIBELANJAKAN TETAPI ILMU AKAN BERTAMBAH JIKA
DIAMALKAN.**

**KOMPETENSI GURU PRESPEKTIF BUYA HAMKA DALAM BUKU
LEMBAGA HIDUP
DIANA PUSPITA 17531035**

Abstarak: seorang guru dituntut agar bisa mendidik dan bisa memberikan pembelajaran yang baik. Dari dahulu hingga sekarang, seorang guru selalu menjadi panutan masyarakat, menurut Buya Hamka seorang guru harus dapat membuat gebrakan baru kepada peserta didik untuk menjadi aktif. Pemikiran Buya Hamka inilah yang seringkali bertolak belakang dalam pelaksanaannya dilapangan, seringkali Kompetensi Guru yang menjadi unsur seorang guru, tidak terlalu dianggap penting dan tidak diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan dari pemaparan diatas dengan banyaknya ketidak sinambungan antara kompetensi yang dimiliki guru, dengan pemikiran Buya Hamka, sehingga peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai Kompetensi yang dimiliki oleh seorang Guru. Maka dapat mengambil judul Kompetensi Guru Menurut Buya Hamka (Lembaga Hidup).

Penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat (*library research*) dengan pendekatan filosofis kualitatif dengan sumber dan data utama (primer) kitab Buya Hamka dan data pendukung (sekunder) berupa sumber yang diambil dari sumber yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui *editing, organizing*, dan hasil penelitian. Dan metode analisis data yang dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis data.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prespektif Buya Hamka mengenai kompetensi guru yang seharusnya diantaranya kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang terdapat dalam buku Lembaga Hidup karya Buya Hamka terdapat beberapa kompetensi guru meliputi 1). Kompetensi Profesional, penguasaan materi pembelajaran secara luas, menambah dan memperdalam pengetahuan, pendidik dapat bekerja dengan perintah sendiri dengan hati nurani, menuntun pikiran seorang pendidik kejalan yang benar, menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan, memberikan pemahaman tentang pengetahuan, memberikan pengetahuan sesuai dengan perkembangan anak, cinta terhadap pekerjaan dan etos kerja. 2). Kompetensi kepribadian, sabar, tenang, berakhlakul karimah, jujur, lurus, ihklas, bisa dipercaya, menentapkan hati, teguh janji, hormat, tidak tekabur, tidak bahil, tidak mubazir, tidak boros, berbudi pekerti yang baik, dapat dipercaya, insaf, niat suci, dan nasionalisme. 3). Kompetensi sosial, menjaga sopan snatun, gontong royong, saling butuh membutuhkan, saling hormat menghormati setiap lapisan masyarakat, tolong menolong, menghormati pendirian orang lain, bersedekah, mengerjakan pekerjaan sosial, bersikap lemah lembut dan saling bersilaturahmi dengan masyarakat.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Buya Hamka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
PERMOHONAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	Viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi.....	12
1. Pengertian Kompetensi	12
2. Jenis-Jenis Kompetensi	17
B. Guru	26
1. Pengertian Guru	26
2. Peran Guru	28
3. Prinsip-Prinsip Guru.....	31
C. Kajian Pustaka.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Riwayat Hidup Buya Hamka	35
1. Biografi Buya Hamka.....	35
2. Kondisi Buya Hamka.....	41
3. Karya-Karya Buya Hamka.....	44
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	49
C. Jenis Data Dan Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisa Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Menurut Buya Hamka.....	55
---------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan faktor utama dalam pendidikan, kapasitas seorang instruktur adalah memiliki pilihan untuk mengarahkan, mendorong, mengajar siswa selama di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat menggantikan pekerjaan wali murid ketika siswa berada di luar rumah sehingga dapat memberikan pembelajaran yang luar biasa.¹ Membuat siswa mendominasi, namun lebih banyak tugas dari seorang pendidik termasuk dapat membuat siswa memiliki etika yang baik dan memiliki rutinitas yang bermanfaat dan peningkatan karakter yang lengkap.

Sejak dulu hingga beberapa waktu yang lalu, para pendidik secara konsisten menjadi contoh yang baik bagi daerah setempat. Tidak hanya siswa di dalam ruang lingkup yang membutuhkan tenaga pengajar, daerah juga membutuhkan tenaga pengajar. Sebagaimana yang telah dikatakan Ki hajar Dewantoro "masyarakat memandang guru adalah sosok yang mulia dalam kehidupan sehari-hari di karenakan dapat memberikan contoh yang baik, dan dapat memberikan motivasi baik di dalam kehidupan bermasyarakat."²

¹ Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan islam: pengembangan pendidikan integratif disekolah, keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKS, 2009), hlm.36

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.8

Pendidik adalah makhluk yang juga harus ikut menjalin hubungan baik dengan semua orang, baik itu siswa, pengajar individu, atasan, staf sekolah, dan lingkungan sekitar. Ada beberapa tugas yang harus dimiliki oleh pendidik, termasuk usaha kasih sayang, tugas ini tidak dapat diabaikan, karena pengajar terlibat dengan keberadaan daerah dengan komunikasi. Akibatnya, instruktur harus memiliki pedoman kualitas individu tertentu, yang menggabungkan tugas, otonomi, wewenang, dan disiplin.³

Berada di tengah-tengah masyarakat, pengajar perlu memiliki energi positif agar dapat berbaur dengan semua jaringan karena pendidik adalah pertimbangan semua orang, ketika dalam tingkat guru diasuh dan disurvei oleh siswa, pendamping dan pelopornya, maka, pada saat itu pendidik lokal adalah diperhatikan dan dinilai oleh masyarakat. Ketika seorang pendidik melakukan beberapa kesalahan itu dapat mengurangi kehormatannya. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik tentunya bukanlah sesuatu yang sederhana namun harus memiliki kemampuan, informasi, kapasitas yang luar biasa, dan diperlukan untuk memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaannya secara ahli yang kewajiban pengajarnya adalah mengajar, mempersiapkan sekaligus mengajar. Untuk memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan ini, pendidik harus memiliki keterampilan sebagai modal dalam melakukan kewajiban dan komitmennya.⁴

³ Syarif Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi mengajar*, hlm.17

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet, I; Kencana, 2008, hlm.198

Menjadi seorang pengajar memiliki banyak kewajiban, tidak hanya membuat siswa berprestasi saja melainkan ada banyak tugas seorang pendidik, seorang pengajar harus memiliki tugas etis, tugas duniawi, kewajiban selera dan tentu saja kewajiban ilmiah. Kemampuan seorang anak juga merupakan tugas seorang pendidik yang tidak boleh dilewatkan, pengajar dituntut memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membina kemampuan anak didiknya yaitu potensi intelektual, emosional dan psikomotorik. Dipercaya bahwa alasan sekolah dapat mewujudkan keyakinan mulia yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini⁵.

Pendidik mungkin merupakan komponen utama dalam membentuk usia dalam kemajuan zaman dan kehidupan masa depan. Dalam istilah yang berbeda, pendidik ini harus dijadikan panutan dan diteladani. Dalam hal ini pendidik tidak hanya sekedar memberikan informasi, seorang pendidik memberikan bimbingan kepada siswa dan memberikan arahan yang baik dengan tujuan agar mereka dapat membimbing siswa untuk menumbuhkan kapasitas siswa.⁶

Mesin, alat perekam radio, atau bahkan PC tercanggih sekalipun tidak dapat menggantikan peran pendidik dalam interaksi pembelajaran meskipun ada banyak komponen dalam diri seorang pendidik yang tidak

⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Ciputat Press, 2005), hlm.41-42

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm.69

dapat digantikan oleh apapun seperti mentalitas. Kerangka kerja yang berharga, sentimen inspirasional, kecenderungan, dan hal-hal lain.⁷

Oleh karena itu, pembicara harus memiliki kebutuhan, misalnya, memiliki kesejahteraan fisik dan dunia lain, kemampuan dan skolastik. Disinilah terlihat manfaat seorang pendidik yang tidak mungkin bahkan dengan inovasi yang disempurnakan, seorang pengajar juga harus dapat menunjukkan tujuan dari sekolah umum. Hal tersebut adalah syarat seorang guru dalam melakukan tugasnya yang di amanatkan dalam UU RI NO.14 tentang Guru dan dosen.⁸

Dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang mana “guru harus memiliki kompetensi, sebagaimana kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, perilaku yang harus di miliki, dihayati, dan keterampilan yang harus di kuasai oleh seorang guru maupun seorang dosen dalam melaksanakan keprofesionalannya”.⁹

Ada beberapa segmen dalam kemampuan yang harus digerakkan oleh instruktur antara lain kemampuan pendidikan, keterampilan yang mahir, danterlebih lagi potensi karakter.¹⁰ Dari beberapa kompetensi yang paling dijunjung tinggi oleh masyarakat yaitu kompetensi khususnya di bidang pendidikan. kompetensi ini merupakan bentuk interaksi yang baik

⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.43

⁸ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 8.

⁹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* Pasal 28 ayat (3).

¹⁰ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,(Purwokerto: STAIN Press, 2011). hlm.

dan agar seorang guru dapat bergaul secara bijak dengan peserta didik, masyarakat dan dengan semua orang yang ada disekitarnya.¹¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, “bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Mampu berinteraksi secara lisan, isyarat, maupun dalam tulisan.
2. Dapat menggunakan informasi secara baik, dan menggunakan teknologi secara benar.
3. Mampu berinteraksi dengan semua orang baik itu guru sesamanya dengan peserta didik dan orang tua/wali dari peserta didik”.¹²

Keterampilan adalah kemampuan yang harus digerakkan oleh instruktur tentang bekerja sama, menyesuaikan diri, bergaul dan menanamkan secara tepat dan efektif dalam iklim sekolah dan di daerah. Kemampuan yang baik tidak hanya ditujukan untuk individu dengan usia yang sama tetapi juga untuk semua individu yang memiliki latar belakang keahlian, usia, dan tingkat yang berbeda. Misalnya dengan siswa, dengan

¹¹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.173-174

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm.173

teman sebaya, dan dengan wali siswa, dengan pasangan, dengan tetangga atau bahkan dengan orang yang baru dikenal. Mereka sebenarnya perlu memanfaatkan kemampuan yang telah dikuasai oleh seorang pengajar. Pengajar dituntut memiliki jiwa ramah yang tinggi, dan dituntut memiliki jiwa monolog serta dapat berkomunikasi secara efektif di mata masyarakat.¹³ Kemampuan koneksi yang hebat menggabungkan instruktur yang dituntut untuk memiliki pilihan untuk menjadikan diri mereka contoh yang baik yang dapat ditiru untuk keadaan mereka saat ini, dan dapat melakukan komitmen dan hak secara lokal di mana mereka tinggal.

Pengajar perlu memiliki hubungan yang baik dengan wali sehingga komunikasi yang baik dapat dibuat untuk memberdayakan dan fokus pada siswa untuk belajar dari rumah, karena kadang-kadang di guru sering mendapatkan anak-anak yang mengalami masalah dalam belajar di kelas. jadi kamu harus cukup menonjol untuk diperhatikan oleh wali ketika kamu di rumah.¹⁴

Peningkatan fleksibilitas oleh seorang pendidik juga diperlukan dalam mengelola daerah sekitarnya. Khususnya tenaga pendidik yang berasal dari luar daerah, untuk situasi ini penting untuk menumbuhkan tata cara tertentu dengan tujuan agar mereka dapat diakui oleh iklim nya. Pendidik tidak hanya perlu untuk menggambarkan dirinya sendiri dan mengakui hubungan dan korespondensi yang baik, tetapi juga secara efektif berpartisipasi dalam pertemuan atau latihan. Dari gambaran di atas,

¹³*Ibid*, hlm.52

¹⁴ Alwi Syafaruddin, Manajemen Sumber Daya Manusia; *Strategi Keunggulan Kompetitif*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), hlm.213

cenderung diasumsikan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan, sebagai harapan bahwa ia akan benar-benar ingin bekerja sebagai makhluk di mata publik dan keadaannya saat ini, sehingga ia dapat menyampaikan dan berhubungan secara baik dengan siswa, guru individu, staf pelatihan, wali dan penjaga. mahasiswa dan daerah sekitarnya.

Menurut Hamka "seorang guru dalam lingkungan sekolah sebagai tangan kanan dan perantara pendidikan yang diperoleh dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan hamka menganggap sekolah menjadi salah satu tempat pendidikan yang tersusun secara teratur dan sistematis, serta menjadi duplikat kehidupan yang sebenarnya dimana pendidikan itu dilaksanakan". Menurut beliau instruktur adalah salah satu bagian yang umumnya diidentikkan dengan pelaksanaan tindakan pendidikan dan pembelajaran yang menarik. Instruktur bertanggung jawab atas perubahan materi dan kualitas pengajaran, dengan cara ini hubungan antara siswa dan guru harus ramah.¹⁵

Menurut Hamka, manusia sangat penting dalam memberikan informasi, bukan sekedar membantu manusia dalam mencari kehidupan yang baik, namun dari itu seperti yang ditunjukkan olehnya melalui pengajaran orang akan benar-benar ingin mengenal Tuhannya lebih baik, meningkatkan etika, dan konsisten mencari keridhaan Allah SWT. Karena

¹⁵*Ibid.*, hlm. 149

hanya dengan struktur ini orang akan mendapatkan keselarasan (kecerdasan) dalam hidupnya.¹⁶

Menurut Hamka, Menjadi seorang pendidikan harus mampu membuat siswa tidak takut untuk lebih dinamis dan memberi, hal ini dapat dicoba dengan memperkuat latihan olahraga, menceritakan latar belakang sejarah individu yang mulai terbiasa untuk menjadi sederhana dalam diskusi, tidak percaya pada *khurafat*, dan meningkatkan otak mereka. terlebih lagi, informasi berharga.¹⁷

Pemikiran hamka mengenai posisi guru dalam kegiatan pendidikan, menimbulkan pertanyaan lebih mendalam bagaimana seharusnya sikap guru di sekolah maupun di lingkungan sehari-hari. Tidak hanya sekedar menuangkan pelajaran di seolah, namun juga perannya di lingkungan sekitar dan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir “seorang guru harus memiliki kompetensi yangi bagus baik itu kepada siswa atau kepada orang tua atau wali “.

Pemikiran Hamka sering kali bertolak belakang dengan pelaksanaannya di lapangan, seringkali kompetensi yang menjadi unsur utama seorang guru cenderung tidak diterapkan dan tidak diaplikasikan didalam kehidupan sehari – hari, baik di dalam ruang lingkup pendidikan maupun didalam ruang lingkup masyarakat.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki keterampilan yang baik, termasuk menyesuaikan latihan mengajar dan

¹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Pustaka, 2015), hlm.54

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta:Pustaka Panji mas:1984), Hlm.208-209

belajar, menggabungkan korespondensi dengan siswa, sehingga instruktur diandalkan untuk mendidik dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan memudahkan siswa untuk memahami topik yang diperkenalkan oleh pendidik. Selain berbicara dengan siswa, pendidik juga perlu memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan baik dengan masing-masing guru dan mitra.

Mengingat gambaran di atas, peneliti melihat bahwa ada banyak diskontinuitas antara kemampuan saat ini dan pengaturan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh pendidik yang sebenarnya. Jadi analisis melangkah dan menyelam lebih jauh ke dalam apa saja tips (keterampilan) yang harus dimiliki seorang pendidik. Maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul *“Kompetensi Guru Menurut Buya Hamka (Lembaga Hidup)”*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini Penulis fokuskan pembahasan mengenai kompetensi guru menurut Buya Hamka (kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas maka rumusan masalah dapat diambil:

1. Bagaimana kompetensi profesional menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup?
2. Bagaimana kompetensi Kepribadian menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup?

3. Bagaimana kompetensi Sosial menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti dapat mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana kompetensi profesional menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup
2. Mengetahui bagaimana kompetensi Kepribadian menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup
3. Mengetahui bagaimana kompetensi Sosial menurut perespektif Buya Hamka dalam buku Lembaga Hidup

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberikan pengetahuan bagi penulis dan yang membaca tentang kompotensi guru bagi didalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar.

Selain itu manfaat penelitian yang dilakukan ini mencangkup dua hal diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah keterampilan para pengajar, baik bagi siswa maupun dapat bekerja pada ukuran pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan dapat menjadi inspirasi besar bagi siswa yang belajar dengan kemampuan yang kuat dan dapat menjadi definitif sebagai instruktur dan pendidik.

2. Secara praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian direncanakan agar pendidik dan calon instruktur dapat melakukan usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Efek samping dari penyusunan ini diperlukan untuk memberikan data kepada guru dan organisasi instruktif.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menjadikan diri sebagai pendidik yang memiliki kemampuan dan menguasai kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, hal ini diharapkan nantinya peneliti dapat mmengemban tugas dan amanat dalam melakukan kewajiban dan berkomitmen sebagai pendidik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi adalah organisasi kapasitas, data, dan sudut pandang yang dibingkai dalam suatu perilaku. Dalam menyelesaikan pekerjaan atau kecenderungan berpikir, akan terjadi perpaduan antara kapasitas, data, kualitas, dan sudut pandang, yang bersifat teoritis, yang merupakan kata lain dari kemampuan. Secara umum, kemampuan adalah kombinasi sifat, perenungan, batasan, data, kapasitas, sudut pandang, anggapan, dan

Pemahaman yang bergantung pada atribut tunggal untuk melakukan tugas atau menangani pengerahan tenaga yang harus dilakukan untuk mencapai standar kualitas dalam pekerjaan yang unik. Dapat diterima bahwa kapasitas adalah sekumpulan praktik, kapasitas, data, dan sudut pandang yang harus diaktifkan, dan disamakan oleh seorang guru agar dapat memahami komitmennya secara khusus.¹⁸

Dalam bahasa Inggris, *ability* juga disebut *competency* yang berarti suatu keahlian. Kewenangan informasi, dan perilaku yang dilakukan untuk pekerjaan yang harus diselesaikan setelah menyelesaikan program

¹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.23

pembelajaran. Pemahaman esensial dari kapabilitas (*compotency*) adalah kapasitas atau keahlian.¹⁹

Menurut Echkol dan Shadly yang di kutip Martinis Yamin, kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Seiring dengan pendapat Suparno menjelaskan bahwa kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau kecakapan yang diisyaratkan. Dalam pengertian luas di atas bahwa setiap acara yang digunakan dalam pembelajaran yang ditunjukkan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan sebagaimana diisyaratkan.²⁰ berdasarkan pengertian di atas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan keterampilan dan pengetahuan yang bermutu bagi seorang guru untuk suatu melaksanakan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar .

Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai

¹⁹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.17

²⁰ Martimis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta : Gaung Persada, 2010). hlm..5-6)

oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya²¹. Sejalan itu, Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²² Pendapat senada juga diungkapkan W Rober Houston, kompetensi bisa dilakukan sebagai ” suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²³ Adapun beberapa pengertian kompetensi di atas jelas bahwa kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi, sebagaimana guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi salah satunya yaitu kompetensi guru.

Kompetensi merupakan kekuatan mental dari fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dan seperangkat pengetahuan dan kemampuan.²⁴ Berdasarkan untuk mendapatkan melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan anak kearah positif. Disini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah,

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). hlm.31

²² Op. Cit, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm.38

²³ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). hlm. 152

²⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Cet.Ke 2* (Jakarta: Bumi Aksara,2008). hlm.62

benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga masyarakat.²⁵

Ramayulis, dan Samsul Nizar mengatakan bahwa kompetensi bisa dilakukan sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang di tuntut oleh jabatan seseorang.²⁶ E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²⁷ Berdasarkan beberapa pengertian diatas jelas bahwa kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi, sebagaimana guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi salah satunya yaitu kompetensi guru.

Kemampuan adalah informasi atau sikap yang harus digerakkan oleh seorang pendidik untuk tujuan instruktif dan pembelajaran. Kemampuan ini diperoleh melalui persiapan, pengajaran, dan realisasi diri yang diperoleh

²⁵ Jejen Musfa, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.32

²⁶ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010).hlm. 152

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005).h.28

dengan menggunakan aset belajar (Echols dan Shadly).²⁸. yang dilakukan orang dalam suatu pekerjaan, agar bisa melihat suatu pekerjaan seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan bidang pekerjaannya²⁹

Pada saat seseorang dapat bekerja sesuai dengan standar (perkiraan) yang telah ditetapkan atau dilihat oleh open power authority, ia dianggap kompeten di bidangnya jika ia memiliki data, kapasitas, dan sikap. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Pengajar, ditegaskan bahwa: “kemampuan adalah sekumpulan informasi, kemampuan, dan praktik yang harus digerakkan, dan dibatasi oleh pengajar atau guru dalam melakukan kewajiban kemahiran”.³⁰

Mengingat sebagian dari gambaran di atas, sangat mungkin beralasan bahwa pengertian kemampuan pendidik adalah informasi, kemampuan yang dapat diterima yang dimiliki oleh pengajar dalam melaksanakan kewajibannya.

2. Jenis– Jenis Kompetensi Guru

Seorang guru bertanggung jawab atas murid-muridnya dan memiliki otoritas atas murid-muridnya. Dengan cara ini, guru harus memiliki intisari kapasitas untuk menyelesaikan komitmen mereka sebagai pendidik.

²⁸ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru : *Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*,(Jakarta: Kencana, 2012),hlm.27

²⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*,(Jakarta: Erlangga.2013), hlm.39

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hlm.25

Pendidik harus memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan dan dibutuhkan dalam suatu perkumpulan atau dalam konstitusi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Charles dalam Mulyasa merekomendasikan bahwa: kemampuan sebagai eksekusi normal yang dapat diterima memenuhi target untuk kondisi ideal (kemampuan adalah perilaku objektif untuk mencapai tujuan yang diperlukan sesuai kondisi normal).³¹

Menurut Sudjana, seorang pengajar harus memiliki pilihan untuk mendominasi materi pembelajaran program kerja, berurusan dengan kelas, pendidik harus memiliki pilihan untuk mendominasi materi pembelajaran program kerja, menangani kelas, melihat media yang digunakan oleh wali kelas, memahami alasan penggunaan media atau aset pembelajaran, menguasai pembentukan pembelajaran, mengawasi komunikasi pembelajaran dan pembelajaran, mengamati prestasi belajar siswa, memahami kapasitas dan administrasi pengarah dan bimbingan, memahami dan mengendalikan organisasi sekolah, serta memahami dan menguraikan hasil penelitian untuk tujuan instruksi.³²

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa “guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial”.

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hlm.25

³² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012),hlm.19-20

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang menyatakan sebagai berikut :

a. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.³³

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimaksudkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya gurumemiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.³⁴

Menurut Farida Sarimaya dikutip dari A. Rusdiana Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

³³ Sucipto Sunoro. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55, hlm.95

³⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁵

Menurut Suharsimi Kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.³⁶

Menurut Rubin Adi Abraham Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁷

Menurut Sembiring Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan.³⁸

Dengan demikian kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan suasana

³⁵ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inovatif Dan Inspiratif*. (Jakarta. 2006), hlm.95

³⁶ M. Hasbi Ashsiddiqi, "*Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*," (Bandung,1997), hlm.62

³⁷*Ibidh*, hlm.95

³⁸ C. W. Puluwulawa, "*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*", Makara Seri Sosial Humaniora, 17 (2), 139-147. DOI: 10.7454/mssh.v17i2.2957, (2013): 2, diakses pada tanggal 4 juli 2021,

konduif dalam proses belajar mengajar, serta terjalinnya kontinuitas antara pelajaran yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut³⁹

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari butir-butir diatas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru

³⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012, hlm.51

mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

b. Pengertian Kompetensi Profesional

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Kompetensi profesional dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.⁴⁰

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Kompetensi profesional dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.² Selain itu, Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁴¹

Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi, profesi menurut Sikun Pribadi adalah profesi itu pada hakikatnya, dan merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan

⁴⁰S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm.162

⁴¹Peter Salim, Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English*, (Jakarta: Media Pres, 1991), hlm.92

dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁴²

Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁴³ Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

c. Kompetensi Kepribadian

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴⁴

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Fungsi utama guru adalah sebagai teladan bagi murid-muridnya. Di Negara kita dikenal dengan istilah *ing ngarso sungtulodo, ing ngarso manguk karso, tut wuri handayani*. Artinya bahwa seorang guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar serta mendorong siswa dari

⁴²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.1

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Raja Rosda Karya, 1991), hlm.107

⁴⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 75

belakang. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa dan berakhlak mulia⁴⁵

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan “kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, , dan kebudayaan nasional Indonesia,
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri,
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru”.⁴⁶

Jadi, kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam profesinya sebagai guru, yang didalamnya terdapat kemampuan yang dapat memberikan teladan kepada peserta didik. Disiplin, arif, dan bijaksana, serta kemampuan yang mencotahkan

⁴⁵Alexa, Kompetensi Info: *Kompetensi Guru Berdasarkan UndangUndang*, (Jakarta: Traffic Rank), diambil 03April 2021, pukul 13:45

⁴⁶Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*,(Jakarta: PT. Indeks,2011),

pribadi yang baik agar peserta didik dapat meneladani dengan baik pula. Kompetensi kepribadian guru sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anakdidik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang baik.

d. Pengertian kompetensi pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.⁴⁷Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Dari kutipan (Rudduck & Flutter, 2004) yang diambil oleh Jamil Supri hati ningrum, dikatakan guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa

⁴⁷Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), hlm.113

⁴⁸ *Ibid*, hal. 101.

materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Guru memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada siswanya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari siswa

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya".⁴⁹

Dari semua definisi dapat di simpulkan semuanya saling berkaitan, karena pada initinya sama-sama memberikan pengertian tentang kemampuan guru memahami siswa dan mengelola pembelajaran. Dari berbagai macam definisi kompetensi pedagogik tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan semua proses pembelajaran baik itu memahami siswa, mengatasi masalah pada siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar,

⁴⁹Dr. Syaiful Sagala. *Op.cit.* hlm.25

mengembangkan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan semua yang terkait dengan siswa dan proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang - kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.⁵⁰

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata masternya diambil dari kata “gu” digugu yang diterima, dilekati, dipegang dengan kata, “ru” ditiru artinya ditiru, ditiru, ditiru, ditiru segala tingkah lakunya.”⁵¹

Pengajar juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa mereka dalam perubahan fisik dan mendalam mereka, untuk mencapai tingkat perkembangan mereka, siap untuk tetap menyendiri dan memenuhi tingkat perkembangan mereka, siap untuk bebas dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai pekerja dan

⁵⁰E. Mulyasa, hlm.75

⁵¹ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999), hlm.119

khalifah Allah SWT, dan siap menjalankan kewajiban sebagai binatang. dan sebagai makhluk individu yang otonom.⁵²

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan: Seseorang yang diberi informasi dan kemudian bekerja dengan informasi itu adalah orang yang dikenal sebagai manusia luar biasa di bawah langit ini. Dia menyerupai matahari yang menyinari orang lain, sementara dia, di penghujung hari, berkilau seperti minyak kesturi yang baunya disukai orang lain, dia, ketika semua dikatakan dan dilakukan, harum. Dengan demikian, pendidik adalah panggilan yang sangat mulia, mengingat fakta bahwa individu yang cakap secara naluri dihormati dan dihormati oleh individu. Apalagi ilmu itu sendiri itu mulia, maka panggilannya sebagai pendidik adalah memberi kebesaran.⁵³

Menurut pandangan esensial, pengajar adalah orang yang memberikan data kepada siswa. Kemudian, pada saat itu, para pengajar seperti yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar adalah orang-orang yang menyelesaikan sekolah di tempat-tempat tertentu, tidak sebenarnya di lembaga pendidikan formal, melainkan juga di masjid, di surau atau ruang

⁵² Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.87

⁵³ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., hlm. 55

doa, di rumah, dan sebagainya. Sementara itu, Supardi Dalam bukunya yang berjudul “Pelaksanaan Tenaga Pendidik” menjelaskan tentang pengertian pendidik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Penutur, bahwa pendidik adalah pengajar yang cakap dengan tugas pokok mengajar, mengarahkan, mengendalikan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai. siswa dalam pengajaran pemuda, sekolah dasar, dan pelatihan tambahan melalui pelatihan yang tepat.

2. Peran Guru

Dalam rujukan kata KBBI, arti penting “pekerjaan adalah pemain atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang berinisiatif dalam suatu hal atau kesempatan”.⁵⁴

Dibuat oleh instruktur banyak dibutuhkan di bidang pengajaran berpikir tentang yang dibuat oleh pendidik memutuskan ide les. Oleh karena itu, guru diharapkan memberikan pembelajaran yang terbaik dalam membangun sekolah sehingga guru memiliki kewajiban dan batasan mendasar dalam ranah mempersiapkan, dengan demikian pendidik harus berakhlak mulia.⁵⁵ Dalam penjelasan sardiman ada beberapa pendapat tentang peran guru yakni :

- 1) Prey Katz menggambarkan pengajar harus memiliki pilihan untuk menjadi komunikator yang dapat diterima, harus memberikan

⁵⁴ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern

⁵⁵ Yusufhadi Miarso, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Penabur, hlm.88 2008

- bimbingan, inspirasi, motivasi dan penghiburan serta menjadi teman lama, dan dapat memberikan kemajuan sebagai etika yang baik dan menjadikan siswa menguasai materi yang telah diajarkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa “peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orangtua”.
- 3) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru “menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.⁵⁶
- 4) Mulyana A. Z mengatakan “tugas instruktur adalah menjalin hubungan yang bersahabat dan antusias dalam pergaulan mendidik dan belajar di wali kelas, dalam menunjukkan latihan antara lain, mengelola perilaku siswa yang tidak diinginkan secara tegas, menunjukkan kegembiraan dalam mendidik, menyeringai, siap mengendalikan perasaan, dan memiliki pilihan untuk sesuai dengan tujuan bahwa masalah individu yang berbeda dari pendidik yang sebenarnya dapat ditempatkan di tempatnya”.⁵⁷

⁵⁶ Sardiman.A.M, *op. cit.*, hlm.143

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.145

5) Sedangkan Wina Sanjaya mengemukakan “peran guru sebagai berikut: a) Guru sebagai sumber belajar; b) Guru sebagai fasilitator; c) Guru sebagai pengelola; d) Guru sebagai demonstrator; e) Guru sebagai pembimbing; f) Guru sebagai motivator; g) Guru sebagai evaluator”.⁵⁸

Tugas pengajar sebagai sumber belajar merupakan pekerjaan yang esensial. Bekerja sebagai sumber belajar berkaitan dengan otoritas tema. Karena guru yang baik adalah pengajar yang bisa menguasai materi, maka pada saat itu ia bisa menjadi sumber pembelajaran bagi anak-anak dengan tepat. Semua yang tidak diketahui anak muda dapat dijawab oleh instruktur dengan keyakinan. Sehubungan dengan itu yang seharusnya dapat dibayangkan oleh pengajar sebagai sumber belajar siswa, khususnya guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak daripada siswa, pendidik dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari siswa, pengajar harus menggambarkan poin-poinnya.

Sebagai bagian dari guru sebagai fasilitator, instruktur berperan dalam menawarkan segala bentuk bantuan untuk bekerja dengan siswa dalam siklus pembelajaran yang berhasil. Posisi yang diberikan oleh pengajar adalah melalui media pembelajaran, metodologi, dan penguasaan materi sehingga siswa pasti dapat memperoleh informasi tentang materi pembelajaran yang tidak terlihat oleh siswa dan dapat diperoleh oleh pendidik.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), Edisi I, Cet. Ke-5, hlm.20-31

3. Prinsip – prinsip Guru

Dari pernyataan diatas guru dituntut untuk memiliki prinsip – prinsip keguruan, diantaranya ialah:

1. Berfokus pada: aksesibilitas kapasitas, pengembangan dan kontras siswa.
2. Aduk energi siswa untuk belajar.
3. Kembangkan semangat dan sikap siswa yang hebat.
4. Kumpulkan ukuran pengajaran dan pembelajaran dengan baik.
5. Fokus pada perubahan pola yang mempengaruhi siklus pendidikan.⁵⁹

C. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh para penulis sebelumnya, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan peneliti ini:

1. Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka.
 Penelitian ini dilakukan oleh M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar pada tahun 2018 di Universitas Islam Riau Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional menurut Imam al-Ghazali dan Buya Hamka memiliki persamaan dan ada perbedaan: Diantara persamaan pendapat mereka adalah bahwa guru menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki prinsip dan kasih sayang dll. Sedangkan perbedaan pendapat mereka yaitu menurut Buya Hamka guru harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat sedangkan

⁵⁹ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fatur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999) cet-1, hlm.113-114

Imam al-Ghazali tidak memiliki pemikiran itu jadi penulis anggap berbeda dan lain-lain.⁶⁰

2. Jurnal Ilmiah Kependidikan yang berjudul Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka, Hasil penelitian adalah Guru menurut Hamka berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual memiliki kepribadian yang baik karena peserta didik akan mencontoh ataupun meniru tingkah laku gurunya. Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Pemikiran Buya Hamka ialah guru harus memahami konsep pendidik sebagai subjek yang dapat diteladani, tugas-tugas pendidik, dan memiliki karakter (sifat-sifat), sebagaimana layaknya seorang pendidik.
3. Nilai Karakter pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka), Penelitian ini dilakukan oleh Barlianta Dwi Muhamad pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahlim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tujuh nilai karakter pada buku Pribadi Hebat, sebelas diantaranya sesuai dengan delapan belas nilai karakter bangsa dari kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin

⁶⁰ M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar “*Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka.*” Skripsi. (Jurusan PAI . Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2018), hlm.6

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶¹

4. Skripsi, Konsep Akhlak Menurut Hamka, oleh Abd. Rahim Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Penelitian ini membahas mengenai sumber akhlak menurut Hamka adalah Al-Qur'an, as-sunnah, tauhid, dan akal. Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan pegangan hidup seorang muslim yang harus diimani dan diimplementasikan, kemudian manusia diberikan oleh Allah Swt. fitrah untuk bertauhid, dengan tauhid manusia dapat menjalankan perintah Allah sesuai dengan syariat-syariat agama, dan manusia dianugerahkan oleh Allah Swt. akal, dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan hal yang baik dan yang buruk untuk menjalani kehidupan dengan selamat.⁶²

5. Skripsi, Pemikiran Hamka tentang guru, oleh Imam Faizal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. Penelitian ini membahas tentang bahwa menurut Hamka guru adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Hamka lebih menekankan aspek

⁶¹ M Barlianta Dwi Muhamad "Nilai Karakter pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka)."Skripsi.(Jurusan PAI . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahimi Malang, 2019),hlm.35

⁶² Abd. Rahim "Akhlak Menurut Hamka"Skripsi.(Jurusan PAI. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019),hlm.22

pendidikan jasmani dan rohani. Syarat-syarat guru yang ditandakan Buya Hamka sesuai dengan standar kompetensi yang dirancangan dalam Undang-Undang. Konsep guru menurut Buya Hamka memiliki tingkat relevansi tinggi dengan kondisi pendidikan di era sekarang.⁶³

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti angkat memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji dan meneliti pemikiran Hamka, dan memiliki perbedaan dari tulisan-tulisan yang sudah ada, yaitu peneliti memfokuskan penelitian tentang kompetensi seorang guru yang dapat dirujuk dari tulisan Hamka dalam buku lembaga hidup tersebut dan mengaitkan tentang kompetensi yang di miliki guru pada saat ini. Disebabkan karena masih minimnya penelitian yang menempatkan Hamka sebagai tokoh pendidikan, maka dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada pemikiran Hamka yang relevan dengan kondisi pendidikan sekarang, terutama pemikiran Hamka tentang kompetensi seorang guru menurut buya hamka .

⁶³Imam Faizal, "Pemikiran Hamka tentang guru"Skripsi.. (Jurusan PAI. Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016) hlm.32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.⁶⁴

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid)

⁶⁴Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) hlm.5-10

diMinangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muahammad Amrullah.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.⁶⁵

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Malik mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak.

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan thareqat yang

⁶⁵Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm.79

menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagaruyung sebagai pusat teladan.

Pada masa-masa seperti itulah Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.⁶⁶

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Abdul Malik untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjaraan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Abdul Malik mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham

⁶⁶ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), hlm.100

pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.⁶⁷

Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatanya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Abdul Malik rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menurut adatnya yang keras, yang tercetus justru sebuah kritik tajam, "Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu".⁶⁸

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus

⁶⁷ Fakri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, Prisma, Jakarta, 1983, hlm.417

⁶⁸*Ibid.*, hlm.105

memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Abdul Malik sempat bekerja di perusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syekh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri.⁶⁹Kata-kata pemimpin besar itu oleh Hamka dianggap sebagai suatu titah. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira

⁶⁹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979) hlm.111

karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan smudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.⁷⁰

Usai mengikuti seminar, Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, yang Sekretaris Jenderalnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan al-Syubba al-Muslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu muhad}arah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimunguna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.⁷¹

Disanalah kemudian Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi begitu tinggi dengan pendalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas

⁷⁰ Gagasan Hamka tentang prinsip-prinsip Negara menurut perspektif islam, lihat Hamka, *islam revolusi ideologi dan keadilan sosial*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.

⁷¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publik, 2016),

AlAzhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

2. Kondisi Buya Hamka

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Hamka dilahirkan, orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

Syekh Taher Djalaluddin, meski sekembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran

Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah al-manar.⁷²

Terpengaruh oleh semangat pembaharuan al-Imam, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah kolonial Belanda. pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabit}ah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul qat“u razdi almulhidin. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya iz}har zuqal al-kadzibin pernah melakukan kecaman terhadap golongan tarekat bahwa segala amalan tarekat bukan berasal dari ajaran al-Qur“an dan hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqsabandiyah alkhalidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul *irqam muta“annitin li inkarihim rabitah al-wasilin*.⁷³

Reaksi terhadap langkah pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh H. Abdullah Ahmad cukup keras, terutama dari kalangan kaum tua, seperti ucapan keluar dari madzhab ahl al-sunnah wa al-jamaah dan mereka juga dituduh sebagai *zindiq* yakni sesat dan menyesatkan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, dengan

⁷²Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm.40-42

⁷³Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummindi, 1982) hlm.290-291

membawa hadis Nabi, *man tashabbaha bi qaum fahuwa minhu*, syekh Djamel Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dituduh telah menjadi kafir disebabkan mereka memakai tas, baju, jas dan dasi yang notabenenya adalah pakaian orang Belanda.⁷⁴

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama *Sumatra Tawalib*. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamaluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi *Sumatra Tawalib*.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah organisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar *Tawalib School*. Itulah sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah *sumatra school* cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar *tawalib school* akan tetapi hingga mencakup *Kulliyatud Diniyah* yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan mebina sekolah serta memajukan pendidikan.⁷⁵

Kondisi terpolarisasi struktur keagamaan di Mingkabau menjadi lama dan baru, menjadi bertambah mengental ketika kaum muda aktif

⁷⁴*Ibid.*, hlm.105

⁷⁵*Ibid.*, hlm.30

mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirah.

3. Karya-karya Buya Hamka

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

a. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936)

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.⁷⁶

b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

⁷⁶ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm.66

c. Falsafah Hidup (1994)

Buya hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

d. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengankeluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

e. Revolusi Ideologi dan keadilan (1984)

Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

f. Merantau ke Deli (1939)

Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poennale

Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli.”

g. Tasawuf Modern

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana‘ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah, pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini dilewati dengan penjelasan mengenai tasawuf.⁷⁷ Kemudian secara beruntun dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf perkembangan dan pemurniaannya. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu

⁷⁷ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan* : Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi (Bandung : Nuansa, 2007), hlm.62

Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad dan ⁷⁸Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya.

h. Ayahku (1949)

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya hamka, tentang asal usul keturunan beliau. Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.

i. Islam dan Adat Minangkabau

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis.

j. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

k. Studi Islam

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam, buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.

⁷⁸Mif Baihaqi, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abandanon Hingga Imam Zarkasyi, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm.62

Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.

l. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya buya hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.

m. Lembaga Hidup (1940)

Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara , hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat

n. Falsafah Hidup (1939).

Buku ini terdiri atas XI bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun

horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makan persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan islam.⁷⁹

B. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Secara metodologis, penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu / paradigm filosofis yang melandasinya. Selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang

⁷⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 1940), hlm. 1

ingin dicapai.⁸⁰ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.⁸¹

Terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, namun keseluruhannya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian yaitu : (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks dan (4) kajian sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pemikiran tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu penelitian kualitatif (*qualitatif research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi . Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁸² Sehingga bertujuan untuk berupaya untuk menganalisis lebih dalam mengenai Kompetensi Guru Perspektif Buya Hamka dalam Buku Lembaga Hidup.

b. Pendekatan penelitian

⁸⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019).
h.25

⁸¹ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengemabangan Watak Bangsa* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

⁸² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019).
h.29

Pendekatan adalah cara-cara dalam menghampiri obyek.⁸³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian semiotic. Semiotic merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra. Semiotic berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang artinya tanda. Semiotic merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda system dengan dimensi struktur dan satu makna. Dimensi structural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut dengan gejala semiotic.⁸⁴ Semiotic mempelajari system-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa dalam sastra merupakan penanda (signifier). Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.⁸⁵

C. Jenis data dan sumber data

Informasi yang diperoleh dari subjek adalah sebagai sumber informasi, subjek pemeriksaan ini terdiri dari arsip atau catatan yang merupakan sumber informasi dari penyelidikan ini.⁸⁶ Penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian *library research* yang mana pengumpulan

⁸³ Ratna. Nyoman Kutha, *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 53

⁸⁴ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004) h. 26

⁸⁵ *Ibid.*, h. 18

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 139

informasi diperoleh secara hipotetis sebagai pertunjukan logis dengan memilih kepentingan yang diidentifikasi dengan penelitian.

Teknik ini digunakan untuk memutuskan tulisan yang terkait dengan penelitian yang sedang dipertimbangkan, di mana spesialis diperlukan untuk menganalisis dan melihat buku-buku bacaan terkini yang terkait dengan penelitian yang sedang dipertimbangkan. Jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti ada 2 jenis diantaranya adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti.⁸⁷ Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah kitab Buya Hamka.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini adalah kebalikkan dari data primer yang mana data sekunder ini adalah data yang tidak diperoleh dari data primer.⁸⁸ Sumber informasi tambahan adalah bahan kajian yang didapat dari tokoh ulama dan buku-buku rencana yang beridentitas dengan Islam selain buku-buku pemahaman. Sumber informasi tambahan akan menjadi sumber yang diambil dari sumber yang berbeda ketika tidak ada sumber dari sumber informasi penting.

D. Teknik pengumpulan data

Strategi pengumpulan informasi adalah kemajuan utama dalam penelitian, karena alasan utama penelitian adalah untuk mendapatkan

⁸⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.308

⁸⁸ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91

informasi tanpa mengetahui prosedur pengumpulan informasi, maka pada saat itu spesialis tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan.⁸⁹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Editing*, untuk lebih spesifik dengan mengevaluasi kembali informasi yang telah diperoleh sejauh pemenuhan, kejelasan signifikansi dan kejelasan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya.
2. *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, secara spesifik melakukan mendorong penyelidikan efek samping dari pengaturan informasi dengan menggunakan standar, spekulasi dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh tujuan tertentu yang merupakan konsekuensi dari jawaban atas definisi masalah.⁹⁰

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reaserch*), khususnya dengan mengumpulkan informasi atau bahan yang diidentifikasi dengan subjek pemahaman dan masalah, yang diambil dari sumber perpustakaan.

⁸⁹Sugiono *Op. Cit*, hlm.308

⁹⁰ Bisri, Cik Hasan Dan Eva Ravaidah, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 20001), hlm.96

E. Teknik analisis data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut di analisa untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk analisisnya sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Dalam penyelidikan ini, analisis mengumpulkan dan mengumpulkan informasi, kemudian, kemudian membedah informasi yang telah diperoleh. Pemeriksaan ini adalah informasi yang dikumpulkan sebagai kata-kata, gambar dan bukan sebagai angka. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan strategi subjektif. Dan semua yang telah diperoleh akan menjadi jalan masuk ke masalah yang sedang diselidiki. Dengan cara ini laporan pemeriksaan akan berisi bagian-bagian informasi atau informasi yang mempersiapkan untuk memberikan garis besar pendahuluan laporan.⁹¹

2. *Content analysis* atau analisis isi

Dengan cara ini laporan pemeriksaan akan berisi bagian-bagian informasi atau informasi yang mempersiapkan untuk memberikan garis besar pendahuluan laporan. Burhan bungin. mencirikan pemeriksaan konten sebagai strategi eksplorasi untuk membuat deduksi yang dapat direplikasi. Informasi tersebut sah dengan berfokus pada situasi tertentu, pemeriksaan konten mengidentifikasi dengan penekanan pada bagaimana

⁹¹ Lexy j. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2004), hlm.11

spesialis menguraikan substansi hubungan simbolik korespondensi yang terjadi dalam korespondensi.⁹²

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk menganalisis data digunakan *content analysis* menganalisis isi dari Buya Hamka dari setelah itu peneliti mengambil point penting berupa kesimpulan dari rumusan masalah itu dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

⁹² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.123

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Perspektif Buya Hamka

Kompetensi merupakan keterampilan-keterampilan yang berupa keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan seorang pendidik. Dalam buku Buya Hamka terdapat beberapa kompetensi-kompetensi yang ada, kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjadi tenaga pendidik. Dengan tujuan agar seorang pendidik menjadi pendidik yang baik, mempunyai prilaku dan kepribadian yang baik sehingga nanti menjadi panutan para peserta didik, mempunyai pengetahuan - pengetahuan yang luas, mampu berkomunikasi dengan para pendidik, orang tua, para tenaga peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu kompetensi yang terdapat dalam buku Buya Hamka ialah sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta pengawasan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Berikut beberapa kompetensi profesional yang terdapat dalam buku Buya Hamka sebagai berikut:

Para pedidik dapat bekerja dengan perintah sendiri dan hati nurani. Seorang pendidik dapat bekerja secara mandiri, tanpa adanya perintah baru bekerja, dan dilaksanakan dengan hati nurani yang mana seorang menghasilkan perasaan dan pengatan secara rasional berdasarkan pandangan moral dan sistem nilai seseorang. Hal ini berdasarkan dalam buku Buya Hamka sebagai berikut;

“Tiap-tiap orang amat perlu membayar dan menunaikan kewajibannya. Tidak ada yang lepas dari kewajibannya. Pembayaran kewajiban paling tinggi dan mulia, ialah yang dikerjakan atas perintah hati sendiri. bukan lantaran mengikuti perintah orang lain, bukan lantaran paksaan atau pujian. Tidak pula berhenti lantaran maki dan cela (Prof.4 hlm.3).”⁹³

Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan seorang pendidik. Seorang pendidik hinganya dapat menambah wawasan yang lebih luas dengan tujuan nantinya seorang pendidik mampu memberikan pengetahuan yang luas dan terperinci terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan buku Buya Hamka yang terdapat dalam kalimat;

“Hak batin dengan menambah ilmu pengetahuan, menjaga kesopanan. Dilarang meminum minuman keras, menghisap candu, berzina, dan umpamanya karena semuanya itu membahayakan bagi diri sendiri (Prof.1 hlm.17)”⁹⁴

Itulah sebabnya maka wajib menambah ilmu dan memperdalam pengetahuannya. Sebab ilmu pengetahuan itulah salah satunya alat untuk menuntut pikiran, sebagai sendi untuk maju (Prof.1 hlm.53).”⁹⁵

⁹³. Hamka, “*Lembaga Hidup*” (Jakarta, Republika Penerbit, 2015), hlm. 3

⁹⁴ Hamka, “*Lembaga Hidup*”,... hlm. 17

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 53

“Kalau bertemu suatu peristiwa yang musykil jangan segan bertanya kepada orang lebih ahli. Meskipun kita akui, bahwa pengalaman dan perjalanan hidup sendiri adalah pengajar yang paling penting bagi manusia, tetapi menerima nasehat, mendengar pendapat orang lain, adalah menambah ilmu dan pengetahuan pula (Pruf.6 hlm.63).”⁹⁶

Menuntun pikiran seorang pendidik kejalan yang benar. Seorang pendidik harus mempunyai pemikiran yang logis dan benar, pemikiran yang benar dan logis diperoleh dari kegiatan yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan paragraf berikut:

“Menambah ilmu penting, tetapi yang lebih penting menuntun kekuatan pikiran itu menuntut jalan yang betul. Karena bukanlah dengan semata-mata banyak ilmu saja manusia berharga.yang lebih penting adalah hasil kekuatan pikiran yang telah berilmu itu (Pruf.5 hlm.53).”⁹⁷

Menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan seorang pendidik. seorang pendidik pastinya mempunyai pengalaman yang dilewati seiring berjalannya waktu dengan demikian timbulah pengalaman, dengan demikian pengalaman ini lah yang memberikan pembelajaran yang mana disebut dengan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan paragraf dalam buku Buya Hamka sebagai berikut:

“Dengan pengetahuan yang hanya sedikit akan dijadikan modal menempah perjuangan hidup, seorang tampil ke muka. Dia tahu kekurangannya, dan dia berkerja dengan keinsyafan. Tiba-tiba bila di hitung 10 tahun, bahkan 20 tahun dibelakang, dia telah mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan ilmu serta pengalaman yang lebih banyak. Dia sendiri

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 63

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 53

tidak tahu bilakah agaknya ilmu dan pengalaman itu bertambah (Praf.6 hlm.59).”⁹⁸

“Dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pembelajaran itu tidak lekas dimengerti oleh murid. Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya (Praf.1 hlm. 283).”⁹⁹

Seorang pendidik kiranya memberikan pemahaman tentang pengetahuan tentang ilmu dengan demikian para peserta didik dapat memahami dan dapat mudah dimengerti suatu pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan isi pemikiran dalam buku Buya Hamka:

“Orang yang berdiam diri dengan sikap yang begini, adalah luas fahamnya. Berdiam karena menjaga hubungan buat sementara waktu, menunggu angin agak reda. Sikap orang ini terpuji, tetapi lebih terpuji lagi menyokong pendapat orang yang dinista orang banyak tadi (Praf.2 hlm.173).”¹⁰⁰

Memberikan pembelajaran pengetahuan sesuai dengan perkembangan anak. Kiranya seorang pendidik mampu dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan umur anak, sehingga anak dapat berkembang dengan tidak adanya hambatan pada anak. Hal ini sesuai dengan pragraf berikut ini:

“Memberikan pengajaran sopan santun hendaklah ditukarkan dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknya. Jangan diberikan saja dengan tidak beraturan dan tertib. Pikulan kepada mereka apa yang sanggup mereka dan memikul (Praf.5 hlm. 297).”¹⁰¹

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 59

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 283

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 173

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 297

Cinta kepada pekerjaan dan etos kerja. Seorang pendidik harus mencintai pekerjaannya sehingga seorang pendidik bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik tanpa pamrih.

“Cinta kepada pekerjaan menimbulkan minat terhadapnya dan menimbulkan rasa gembira. Tidak terasa payah berkerja, segala yang sukar dipandang mudah. Halangan dan rintangan seakan-akan kecil. Jika bekerja dengan tidak bosan, terbukalah segala rahasia yang tersembunyi, yaitu bertambah pengalaman dan pengetahuan (Pruf.82 hlm.3).”¹⁰²

Jadi yang terdapat dalam kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kegiatan dengan kegiatan pemahaman pengetahuan, secara mendalam dan memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi tingkah laku dan kepribadian seorang para pendidik agar seorang pendidik dapat memberikan contoh, panutan bagi peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adakah macam-macam kompetensi kepribadian menurut Buya Hamka diantaranya sebagai berikut:

Sabar dan tenang, seorang pendidik hendaknya memiliki sikap yang sabar agar bisa mengatur emosi terhadap peserta didik, dan seorang guru kiranya mempunyai sikap yang tenang tidak

¹⁰² *Ibid*, hlm. 82

gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan paragraf yang terdapat dalam buku Buya Hamka:

“Didalam lamunan ombak syahwatnya dan gelombang hawa nafsunya, kapal dirinya itu dilayarkannya dengan sabar dan tenang, sebab ada cahaya dari menara tinggi itu untuk memimpin tujuannya (Prof.1 hlm.2).”¹⁰³

“penyakit ini harus ditahan, ditolak dengan obat yang paling mujarab, yaitu adalah sabar. Sabar, sabar, sebab dengan sabar itulah akan terentang jalan dimuka dan terbuka pintu akal budi mencari nafkah.(Prof.1 hlm.51).”¹⁰⁴

Berakhlakul karimah, jujur, lurus, tulus, ikhlas bisa dipercaya, menetapkan hati, tegguh janji, hormat dan hidmat. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat ini, sehingga seorang guru memiliki prilaku yang berakhlakul karimah yang baik sebagai suri tauladan dan contoh bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan isi pemikiran Buya Hamka sebagai berikut:

“kita diduntut agar supaya mengemukakan tiap-tiap diri untuk kebaikan masyarakat dan pergaulan bersama. Lurus, jujur, tulus, ikhlas, bisa dipercaya, tetap hati, teguh janji, hormat, dan hidmat, yang semuanya itu bernama akhlak yang menjadi undang-undang untuk kepentingan masyarakat (Prof.4 hlm.10).”¹⁰⁵

Tidak takabur, tidak bakhil, tidak mubazir dan boros. Dari beberapa prilaku diatas kiranya seorang pendidik memiliki dan dapat nerapkan prilaku diatas yag mampu menunjang seorang pendidik. Hal ini terdapat dalam buku Buya Hamka sebagai berikut:

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 2

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 51

¹⁰⁵ *Ibid*. hlm 10

“Takabur ialah membesarkan diri. Kenapa dia dibesar-besarkan? Karena hati kecil sendiri memang insyaf dan merasa bahwa diri itu kecil (Präf.1 hlm.56).”¹⁰⁶

“Hendaklah diingat benar-benar bahwasanya harta benda dicari untuk digunakan mencapai suatu maksud jangan bakhil! Karena kalau bakhil alamat bawasanya harus yang memerintah diri bukan diri lagi yang memerintah harta kalau penyakit bakhil telah menimpa, maka sibakhil hanya payah mengumpulkan waktu hidupnya setelah mati orang lain lah yang mengambil hasilnya (Präf.3 hlm. 57).”¹⁰⁷

“Jangan pula mubazir dan boros, karena mubazir dan boros menghabiskan harta. Ada sebuah pepatah,! *Sedangkan laut ditimba lagi kering*. Boros merusakkan rumah tangga, dan menyusahkan diri dan menimbulkan penyesalan (Präf.4 hlm. 57).”¹⁰⁸

Budi pekerti yang baik hendaknya dimiliki setiap diri pendidik. Memiliki sifat yang ada tersebut adalah mutlak hukumnya bagi pendidik agar mempunyai pribadi yang baik. hal ini sesuai dengan pemikiran Buya Hamka dalam buku sebagai berikut:

“Budi pekerti yang pertama itu jika dinisbahkan kepada manusia adalah menjadi kewajiban dan menjadi hak. Yang menjadi kewajiban ialah karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Dia menjadi hak, sebab undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengajarkannya (Präf.1 hlm.129).”

Pendidik kiranya menjadi orang yang dapat dipercaya, sehingga peserta didik memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada tenaga pendidik baik itu dalam kegiatan sehari-hari maupaun dalam melaksanakan kegiatan suatu hal. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang terdapat dalam buku Buya Hamka sebagai berikut:

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 56

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 57

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm.57

“Dalam meneggakan keadilan undang-undnag orang yang dapat dipercaya ialah orang yang sanggup memikul kewajiban untuk keselamatan bersama. Jika dia bertemu dengan suatu barang, yang bukan hak milkiknya, segera dikembalikan kepada orang yang punya (Pruf.4 hlm.195).”¹⁰⁹

Insyaf, niat suci, bersih pikiran seorang pendidik kiranya mampu memiliki niat yang suci yang mana tidak ada niat yang terselubung dibaliknya dan bersih pemikirannya dari hal-hal yang buruk. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang terdapat dalam buku Buya Hamka sebagai berikut:

“Kepercayaan atau amanat itu meski berdekatan selamalamanya dan tidak bisa dipisahkan dengan perasaan insyaf, insyaf perlu dimiliki seorang hakim yang harus menjatuhkan hukum (Pruf.2 hlm.196).”¹¹⁰

“Orang-orang yang mempunyai niat suci ialah orang yang takluk kepada perkataannya dan janjinya sendiri. Karena segala pekerjaannya yang akan dilakukannya, timbul dari pada niatnya yang suci dan timbangannya yang sempurna (Pruf.2 hlm.197).”¹¹¹

“Sanggup menimbulkan kesukaan orang, tidak menjadi cacat masyarakat. Dan orang tidak pernah keluar dari dalam majelisnya dengan perasaan kecewa. Tidak merasa berat orang berhadapan dengan dia melainkan orang merasa senang dan terbuka hati, kecuali hati yang benci dan hasad. Orang yang begini halus perasaannya, pandai menimbang, sanggup berkorban, senang memberi dan pandai menyatakan penghargaan kepada orang lain dan mengucapkan terimakasih. Kalau perlu dia pun pandai dia berterus terang. Dan terus terang adalah alamat kejujuran (Pruf.3 hlm.197).”

Nasionalisme, merupakan sikap atau perilaku cinta terhadap tanah air indonesia. Hal ini sesuai dengan pemikiran Buya Hamka sebagai berikut:

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 195

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.196

¹¹¹ *Ibid*, hlm.197

“Disetumpuk tanah, tempat tinggal keluargamu, kaum kerabatmu, ayah bundamu, disanalah kamu dilahirkan (Prof.1 hlm.309).”¹¹²

“Disanalah air engkau sauk ranting engkau patah. Disana engkau hidup dan disana engkau dibesarkan. Ketika engkau masih dalam bedungan bunda, disanalah engkau digendong dibuayan (Prof. 2 hlm.309).”

Dari beberapa kompetensi kepribadian seorang maka pendidik kiranya harus mempunyai sifat tingkah laku dan kepribadian yang baik terhadap peserta didik karena pendidik akan menjadi panutan, contoh dan gambaran sehingga seorang guru kiranya memiliki sifat dan perilaku yang baik.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan seorang pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul, secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua wali, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial terdiri dari kompetensi sosial masyarakat, kompetensi wali murid dan kompetensi peserta didik.

Kompetensi sosial masyarakat, kemampuan pendidik berkomunikasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya seperti, Berbaur dengan masyarakat, Menjadi contoh dan tauladan dimasyarakat, Saling butuh dan membutuhkan, Timbang terima atau *take and give*, Gotong royong mengerjakan pekerjaan sosial, Saling menghormati setiap lapisan masyarakat, Tolong menolong,

¹¹² *Ibid*, hlm. 309

Menghormati pendirian orang lain. Hal ini sesuai dengan isi buku

Buya Hamka sebagai berikut:

“Segala pekerjaan yang dikerjaannya hendaknya menjaga kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama itu sebab..... ialah dasar untuk mendirikan masyarakat tadi. Kalau sekiranya dia memesihkan diri dari hal yang layak, fanahlah dia atau bianasalah dia hilang tak ada harganya (Prof.2 hlm.6).”¹¹³

“Atau seumpama atau bersedakah atau mengerjakan pekerjaan sosial. Kita amat merasa sayang akan bercerai dengan harta benda kita. Tetapi kalau kesayangan kepada harta itu diperangai, serta lekas - lekas dinafkahkan kepada urusan amal baik tadi, diri sendiri akan merasa kelezatan yang penuh, karena berbuat baik kepada sesama manusia itu maka kita berbuat baik kepada diri sendiri karena tiap-tiap manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Orang yang hendak hidup sendiri, artinya ialah hendak membunuh dirinya sendiri (Prof. 4 hlm.10).”¹¹⁴

“Menghormati pendirian orang lain. Tidaklah layak menyinggung perasaan orang lain, menghina atau mengejek dengan perkataan kasar yang diluar batas keadilan dan keinsyafan kepada kehormatan sesama manusia karena maksud kesopanan dan adab bukan saja memelihara tubuh, kita meninju dan menempelengnya tetapi ada lagi yang lebih dari itu yaitu menjaga perasaan dan kehormatannya, menjaga dimana batas sunda gurau, lemah lembut, muka jernih, suka cita, dan menghilangkan takut dan segan-segan. Semuanya termasuk kepada budi halus (Prof.1 hlm.185).”¹¹⁵

“Sesudah keadilan ialah ihsan, hatinya berbuat kebajikan, setengah dari padanya ialah mencintai kaum kerabat, ihsan itulah yang mendorong kita berbuat jasa, bersusah payah untuk kebahagiaan, kerabat, anak dan istri, lorong dan kampung. Kepentingan diri sendiri dikorbankan untuk kebahagiaan bersama belum cukup dan sempurna pengorbanan sebelum kita leburkan kesenangan diri untuk kesenangan bersama (Prof.1 hlm.201).”¹¹⁶

¹¹³ *Ibid*, hlm. 6

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 10

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 185

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 201

Kompetensi sosial wali murid sebuah kemampun seorang pendidik berkomunikasi dengan orang tua peserta didik yang mana meliputi, Komunikasi yang baik guru dan wali murid, Saling berkerja sama dan menjadi penolong dalam mendidik peserta didik.

“Komunikasi yang baik, pendidikan disekolah bertali dengan pendidikan dirumah. Hendaklah ada kontak yang baik antara orang tua, murid, dan guru. Antara orangtua dan guru perlu datang mendatangi, ziarah dan menziarahi, selidik dan menyelidiki tentang tabiat anak yang ada dalam didikan itu. (Pruf.2 hlm.306).”¹¹⁷

“Berkerja sama menjadi penolong. Kepandaian orang tua mendidik anak adalah menjadi penolong guru dan sebaliknya jika anak itu dilepas *unggaskan* saja oleh ayah bundanya, diserahkan saja pada guru, disangkanya dapat guru itu memimpin sendiri dan dia bersikap masa bodoh, jarang lah berhasil apa yang diharapkan (Pruf.3 hlm.306).”

Sesuai dengan pendapat yang terdapat dalam pemikiran Buya Hamka tentang kompetensi sosial adalah kemauan seorang pendidik untuk komunikasi dengan baik dari pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan wali murid/orang tua dan pendidik dengan masyarakat sekitar.

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, semua kompetensi terkhususnya kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang peneliti kaji didalam karya buya hamka yaitu didalam buku lembaga hidup telah mencangkup keseluruhannya.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 306

Menurut perspektif Buya Hamka di dalam bukunya lembaga hidup yang penulis baca, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kompetensi yang dimaksud didalam penelitian ini mencakup semua kompetensi, pertama adalah kompetensi profesional, menurut Buya Hamka yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah seorang pendidik haruslah mempunyai prinsip didalam melakukan pekerjaan dan tugasnya adalah berdasarkan atas perintah dirinya sendiri dan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun, selain itu menurutnya pendidik yang baik adalah pendidik yang senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan senantiasa memperdalam pemahamannya walaupun ilmu yang dipunya dirasa sudah tinggi. Selain itu pendidik yang baik haruslah dapat menjadikan pengalaman yang dipunya nya menjadi maestro atau guru didalam kehidupannya sendiri, mempunyai pemahaman yang luas dan dapat memberikan pengajaran yang sepadan sesuai dengan keadaan, dan usia anak didik nya hal ini bertujuan untuk menempatkan sesuatu pada porsinya menurut takaran yang pas , tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Kedua, kompetensi kepribadian menurut Buya Hamka didalam karya nya lembaga hidup adalah seorang guru harus mempunyai kepribadian yang sabar dan tenang, memiliki *akhlakul karimah*, menghindari perilaku tercela seperti tidak takabur, tidak bakhil, tidak mubazir dan tidak boros. Selanjutnya Buya Hamka mengatakan bahwa seorang pendidik haruslah mempunyai kepribadian yang dapat

mencerminkan budi pekerti yang baik, dan menjauhi diri untuk tidak zholim kepada orang lain. Didalam diri seorang pendidik juga harus mempunyai sifat yang menjadikan dirinya menjadi seorang yang amanah (dapat dipercaya), insyaf, mempunyai niat yang suci, dan bersih perasaan. Hal yang paling terakhir tak lupa pula Buya Hamka menekankan sikap nasionalisme yang harus dijujung tinggi oleh setiap diri seorang pendidik agar mencintai tanah air airnya.

Ketiga, kompetensi sosial menurut Buya Hamka ialah pendidik harus senantiasa memiliki hubungan yang harmonis dengan semua komponen masyarakat, menjadi makhluk yang sosial dan berbau mempunyai peran didalam kehidupan masyarakat. Tak lupa pula Buya Hamka menegaskan sikap saling hormat menghormati dan ihsan didalam mencintai kerabat, masyarakat keluarga dan orang-orang terkasih.

Kompetensi sosial seorang pendidik menurutnya tidak hanya sampai disitu saja, pendidik yang baik adalah pendidik yang juga bisa dan pandai dalam memelihara hubungan yang baik kepada wali murid nya yaitu dengan cara menjadikan komunikasi yang baik sebagai alat yang utama didalam pendidikan terkhususnya untuk dapat saling tolong menolong dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan pendidik dan wali murid adalah kompoen penting didalam membentuk jiwa dan karakter anak agar menjadi seseorang yang berguna dan memiliki *akhlakul karimah* dikemudian hari. Maka demikianlah Pendidikan orang tua anak didik

dituntut dapat bekerja sama saling menjadikan diri mereka penolong agar dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian dapat menyimpulkan bahwasanya kompetensi guru dapat dibagi menjadi beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional, penguasaan materi pembelajaran secara luas, menambah dan memperdalam pengetahuan, pendidik dapat bekerja dengan perintah sendiri dengan hati nurani, menuntun pikiran seorang pendidik kejalan yang benar, menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan, memberikan pemahaman tentang pengetahuan, memberikan pengetahuan sesuai dengan perkembangan anak, cinta terhadap pekerjaan dan etos kerja.
2. Kompetensi kepribadian, sabar, tenang, berakhlakul karimah, jujur, lurus, ihklas, bisa dipercaya, menentapkan hati, teguh janji, hormat, tidak tekabur, tidak bahil, tidak mubazir, tidak boros, berbudi pekerti yang baik, dapat dipercaya, insaf, niat suci, dan nasionalisme.
3. Kompetensi sosial, menjaga sopan snatun, gontong royong, saling butuh membutuhkan, saling hormat menghormati setiap lapisan masyarakat, tolong menolong, menghormati pendirian orang lain, bersedekah, mengerjakan pekerjaan sosial, bersikap lemah lembut dan saling bersilaturahmi dengan masyarakat.

B. Saran

1. Seorang tenaga pendidik kiranya dapat menambah wawasan yang lebih luas, menambah pengalaman, dan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, tenaga pendidik juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Dan juga seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik dan memiliki perilaku yang berakhlakul karimah.
2. Pendidik tidak boleh angkuh dalam melaksanakan kewajiban mengajarnya, namun harus terbuka dan memadukan hubungan mereka dengan anak didiknya sehingga bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki anak dapat ditemukan dan diciptakan dengan cara yang tepat.
3. pendidik tidak boleh berpikir kekanak-kanakan dan dangkal dengan menerima bahwa tugas mengajar adalah panggilan yang ditujukan untuk masalah keuangan atau upah saja, tetapi juga menganggapnya sebagai pekerjaan yang terhormat dan merasa bijaksana dalam membangun negara yang mampu sejauh skolastik dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.2012
- Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pengemabangan Watak Bangsa*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Agus Wibowo Dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Alwi Syarifuddin, Manajemen Sumber Daya Manusia; *Strategi Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: BPFE, 2005
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Sampang; Literasi Nusantara, 2019
- Anwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Asrop Syafi'i, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di UPTD SMPN 1 Sumbergempo*
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Ravaidah, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001
- Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, Jakarata: Raja Grafindo Persada. 2007
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reaserchal*, Yogyakarta: Andi Offser. 2000
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Ummindi, 1982
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta, Reoublika Penerbit, 2015

- Hamka B. Uno, *Profesi Kependidikan; Probelema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Hasan Sulaiman, Fathiyah *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Iman Aziz, Jakarta: P3m, 1986
- J.B Situmorang dan Winarto, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008
- Kasiran, *Kapita Selekta Pendidikan*, IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999
- Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian*, Bandung; Raja Rosdakarya , 2004
- M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, Rasail Media Group, Semarangm 2008
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fatur Rahman*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999
- Pupuh Faturahman dan Sorry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep dan Konsep Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Ratna. Nyoman Kutha, *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008
- Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrtif disekolah, keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta: LKS, 2009
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004
- Sa'ud Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Syamsul Nizar dan Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kencana*, 2008
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung , 2002

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Eelangga, 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Keendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 8
- Uzer Usman Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Kencana, 2006
- Yusufhadi Miarso, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Prespektif Teknologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Penabur, 2008

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Diana Puspita dilahirkan Pada Tanggal 08 Juli 1998 di Air Duku. Anak pertama dari Pasangan suami istri Bapak Budi Irawan dan Ibu Marlana. Mempunyai saudara kandung bernama Tiara Mahdania. Pada Tahun 2008 Lulus dari SD 08 Sindang Kelingi .Tahun 2011 Lulus dari SMP 08 Sindang Kelingi. Pada Tahun 2013 Lulus dari MAS 01 Darussalam. Pada Tahun 2016, Penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri Curup, yang Insha Allah Tahun ini mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1).

Demikian Riwayat hidup penulis untuk sekedar di ketahui.

Terima Kasih

Wassalam